

**ANALISIS PARTISIPASI PEMUDA DALAM
KEBERLANGSUNGAN USAHA KERAJINAN TEMBAGA
DI KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh:

MUHAMMAD YUSUF

E100110056

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PARTISIPASI PEMUDA DALAM
KEBERLANGSUNGAN USAHA KERAJINAN TEMBAGA DI
KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MUHAMMAD YUSUF

E 100110056

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Dahroni, M. Si

NIK. 146

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PARTISIPASI PEMUDA DALAM
KEBERLANGSUNGAN USAHA KERAJINAN TEMBAGA DI
KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI

OLEH
MUHAMMAD YUSUF
E100110056

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 27.06.2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Dahroni, M. Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Umrotun, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Choirul Amin, M.M
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Dr. Yuli Priyana, M. Si.

NIK. 573

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Juli 2019

Penulis



MUHAMMAD YUSUF
NIM. E100110056

ANALISIS PARTISIPASI PEMUDA DALAM KEBERLANGSUNGAN USAHA KERAJINAN TEMBAGA DI KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI

Abstrak

Desa Cepogo di kecamatan Cepogo adalah pusat kerajinan berbahan logam berupa tembaga kuningan dan aluminium. Sebagai salah satu pusat industri kerajinan tentu harus ada keberlangsungan atau regenerasi penerus usaha kerajinan tembaga, regenerasi usaha ini diharapkan berasal dari anak pengrajin tembaga, kerajinan tembaga memiliki potensi yang bagus dan mulai dikenal diberbagai belahan dunia. Dengan kondisi tersebut maka perlu adanya analisis keberlangsungan usaha kerajinan tembaga yang mempengaruhi eksistensi kerajinan tembaga di era modern dan keberlangsungannya supaya tidak punah yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak pengrajin tembaga dan menganalisis partisipasi pemuda anak pengrajin terhadap keberlangsungan usaha kerajinan tembaga. Penelitian ini menggunakan metode sensus dengan mewawancarai responden sejumlah 26 orang, hasil dari wawancara diolah dengan menggunakan table frekuensi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak pengrajin sebagian besar laki-laki 80,7% berumur 16-30 tahun, wanita 16,3% berumur 16-30 tahun, pendidikan anak pengrajin sebagian besar SMA atau masih pelajar dan mahasiswa 61,5%, pendapatan rata-rata Rp 2.000.000 – Rp 4.000.000 per bulan, jumlah tanggungan keluarga 1-2 orang sebanyak 27%. Nilai partisipasi rata-rata 3 (kurang berpartisipasi) nilai pengetahuan proses pembuatan kerajinan tembaga rata-rata 3 (kurang mengetahui), nilai persepsi rata-rata 4 (memiliki persepsi yang bagus di masa depan) dan nilai minat terhadap usaha kerajinan tembaga rata-rata 4 (berminat).

Kata kunci : Regenerasi usaha kerajinan tembaga, partisipasi, kerajinan tembaga

Abstract

In the village of Cepogo is a metal craft center in the form of copper, brass and aluminum. As one of the centers of the handicraft industry, there must be a continuation or regeneration of the successors of copper handicraft business, the regeneration of this business is expected to come from the children of copper craftsmen, copper crafts have good potential and began to be known in various parts of the world. With these conditions, it is necessary to analyze the continuity of copper handicraft business that affects the existence of copper crafts in the modern era and its survival so that it does not become extinct which aims to determine the characteristics of copper craftsmen and analyze the participation of young craftsmen in the copper craft business. This study uses a census method by interviewing respondents of 26 people, the results of the interviews were processed using frequency tables with a descriptive qualitative approach. The results showed that the majority of craftsmen were 80.7% of men aged 16-30

years, 16.3% of women aged 16-30 years, education of most craftsmen of high school children or still graduates and students 61.5%, average income Rp. 2,000,000 - Rp. 4,000,000 every month, the number of family dependents is 1-2 people as much as 27%. The average value of participation is 3 (less participation), the value of knowledge of the copper craft manufacturing process is on average 3 (not knowing), the average perception value is 4 (having a good perception in the future) and the average interest in copper handicraft business 4 (interested).

Keywords: Regeneration of copper craft businesses, participation, copper handicraft

1. PENDAHULUAN

Generasi *millennial* adalah pribadi yang senang berkelana, bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti di berbagai media sosial, generasi ini kreatif dan mempunyai banyak dengan ide dan gagasan serta mampu mengkomunikasikan secara cemerlang yang dibuktikan dengan tumbuhnya industri yang dimotori oleh anak muda, Industri kerajinan tembaga menghasilkan berbagai macam barang, seperti lampu, kaligrafi, meja, kursi, alat-alat dapur, bak mandi, patung hingga kubah masjid. Awal mula kerajinan tembaga di Cepogo pada tahun 1980 an, kerajinan tembaga di pelopori 5 orang yaitu Bp. Muhroji, Bp Narno, Bp Suranto, Alm. Bp Supri Haryanto dan Bp Harto, dahulunya kelima pendiri kerajinan ini belajar dari pengrajin logam di Yogyakarta. Sampai saat ini tahun 2019 kerajinan tembaga tradisional masih eksis di era modern, dari waktu ke waktu pengrajin kerajinan tembaga selalu berinovasi tentang barang yang mereka produksi, kerajinan tembaga bisa bertahan sampai saat ini karena kerajinan logam ini mampu mengikuti mode interior dari waktu ke waktu yang perubahannya untuk saat ini begitu cepat, peluang kerajinan tembaga sangat besar, banyak kontraktor atau interior dekorasi ruangan yang belum mengetahui potensi dari Desa kerajinan tembaga di Tumang. Kesuksesan dalam berwirausah kerajinan ini sekarang dapat dirasakan oleh pengrajin, tetapi hal itu tidak dapat dirasakan kepada semua pendiri seperti Bp Harto yang hingga saat ini sisa usianya tidak ada penerus kesuksesan kerja keras yang didirikan oleh beliau. Regenerasi usaha kerajinan tembaga saat ini baru generasi ke dua, yaitu mereka yang melanjutkan usaha kerajinan yang didirikan oleh orang tuanya (pendiri kerajinan) namun banyak kalangan yang

bukan berasal dari keluarga pengrajin bisa mendirikan usaha kerajinan tembaga ini, mereka adalah buruh pengrajin yang rata-rata sudah belajar menjadi pengrajin sekitar 10-15 tahun hingga mereka mampu menguasai berbagai bidang dalam kerajinan seperti memahat, membentuk barang setengah jadi menjadi barang jadi, dan pewarnaan barang dengan bahan kimia, tidak hanya dari kalangan buruh yang bisa mendirikan kerajinan tembaga hingga saat ini terhitung ada 71 pengrajin kerajinan tembaga. Perkembangan industri kerajinan tembaga dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada banyaknya barang yang diproduksi dan kesejahteraan pengrajin. Pengrajin tembaga di Desa Cepogo terbagi menjadi 2 yaitu pengrajin skala kecil dan pengrajin skala besar, pengrajin dikelompokkan menurut jumlah karyawan, kuantitas barang produksi, upah buruh pengrajin, pendapatan perbulan dan kepemilikan *showroom*. Pengrajin tembaga di Kecamatan Cepogo terdapat beberapa macam bidang pengrajin seperti (FH) fungsi hias yaitu pembuatan barang dengan pemahatan tembaga yang meliputi kaligrafi, relief, frame cermin dan lain sebagainya. (FP) fungsi Pakai yaitu pengrajin yang membuat barang dengan mementuk sedemikian rupa dengan cara di kenteng menggunakan palu dan alat pendukung dari barang setengah jadi yang berupa lembaran plat tembaga di bentuk sesuai pesanan, sebagai contoh meja, kursi, wastafel, lampu hias, bak mandi dan sebagainya. (FHP) fungsi hias pakai, yaitu pembuatan barang dengan menggabungkan antara FH dan FP, contoh barang hasil produksi yaitu patung, pinti replica nabawi, lampu replica nabawi dan kubah masjid.

Tabel 1. Pengrajin Kerajinan Tembaga

Jenis Pengrajin	Barang produksi	Skala usaha	Jumlah karyawan	Kuantitas produksi	Pendapatan perbulan	Jumlah
Pengrajin dan Show room	FHP dan FP	Besar	>10 orang	>30 pc	> Rp 10 juta	22 orang
Pengrajin Rumahan	FP dan FH	Kecil	<10 orang	<30 pc	< Rp 10 juta	49 orang

Diantara kesuksesan pengrajin tembaga dan wirausaha kerajinan tembaga yang telah di capai hingga saat ini terdapat banyak hal yang menjadi permasalahan dalam keberlangsungan kerajinan tembaga yang akan datang

sebagai karya seni antara lain adalah kurangnya minat generasi muda untuk menjadi pengrajin tembaga, khususnya seni pahat yang menjadi ciri khas sekaligus produk unggulan dalam kerajinan tembaga, mempelajari dan mengaplikasikan seni pahat membutuhkan keterampilan dan kesabaran yang tinggi karena untuk mempelajarinya harus belajar dengan waktu yang tidak singkat, terdapat beberapa proses pembuatan kerajinan tembaga dari barang setengah jadi hingga menjadi barang sesuai pesanan, dalam kerajinan tembaga membutuhkan tukang pahat, tukang bentuk, tukang seting barang, tukang finishing atau pewarnaan hingga tukang instalasi barang, pada saat ini sebagian besar pengrajin tembaga berusia 30 tahun keatas yang rata-rata belajar menjadi pengrajin selama 10 tahun karena pekerjaan pengrajin tembaga yang setiap tahun mengikuti mode interior sampai saat ini seorang pengrajin ahlipun harus tetap mempelajari berbagai barang baru yang dipesan oleh konsumen yang kebanyakan barang baru ini semakin sulit dikerjakan dan seringkali membutuhkan peralatan yang tidak ada di Cepogo sebagai contoh seperti alat *lasser cutting*, *TIG welding*. Disamping itu terdapat beberapa faktor eksternal yang merupakan ancaman bagi kerajinan tembaga seperti barang industri logam dari India dan Tiongkok yang lebih unggul dari segi bahan baku yang menggunakan besi dengan warna seperti tembaga, harga yang lebih terjangkau, kualitas barang yang bagus serta pasar di Indonesia yang bebas memperjual belikan produk tersebut, Pemuda di Desa Cepogo usia 16-30 tahun kebanyakan enggan menjadi pengrajin karena proses belajar yang lama, mereka kebanyakan mereka masih berada di bangku sekolah ataupun perguruan tinggi. Selain itu pemuda lebih memilih menjadi pedagang/broker kerajinan tembaga karena lebih praktis dan mendapatkan hasil yang lebih tinggi dari pengrajin dengan waktu yang singkat. Dilihat dari beberapa aspek, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengangkat tema tentang regenerasi kerajinan tembaga, peneliti ingin menelaah lebih lanjut tentang regenerasi pemuda anak pengrajin tembaga di Kecamatan Cepogo dengan judul penelitian sebagai berikut: “Analisis Partisipasi Pemuda dalam Keberlangsungan Usaha Kerajinan Tembaga di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali”.

2. METODE

2.1 Populasi Penelitian

Objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seluruh anak pengrajin tembaga usia 16-30 tahun, dari total pengrajin sebanyak 71 orang

2.2 Metode Pengambilan Sample

Dalam pengambilan data anak pengrajin untuk dijadikan informan menggunakan metode sensus, dengan mengambil dari seluruh anak pengrajin tembaga yang berusia 16-30 tahun yang berada di Kecamatan Cepogo.

2.3 Metode Pengumpulan Data

1. Data primer yang diperoleh dari wawancara menggunakan lembar kuesioner kepada seluruh anak pengrajin usia 16-30 tahun, daftar pertanyaan tentang partisipasi pemuda dan karakteristik pemuda.
2. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka, data BPS Cepogo 2018, dan dari instansi terkait yang diperlukan dalam penelitian.

2.4 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu dengan merangkap data hasil wawancara yang dilakukan kepada informan dalam bentuk table frekuensi.

2.5 Metode Analisis

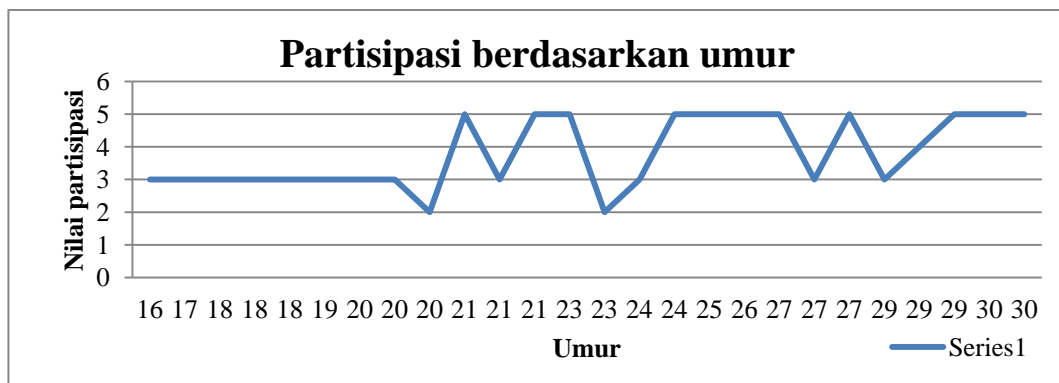
Analisis yang digunakan untuk penelitian ini yaitu, dengan metode analisis deskriptif, tabel frekuensi digunakan untuk menganalisis beberapa variabel yang sudah ditentukan yaitu tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan, minat terhadap kerajinan tembaga, pengetahuan seputar kerajinan tembaga, persepsi tentang kerajinan tembaga dan bentuk partisipasi dalam kerajinan tembaga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Partisipasi Anak Pengrajin Tembaga berdasarkan Karakteristik Pemuda Anak Pengrajin Tembaga

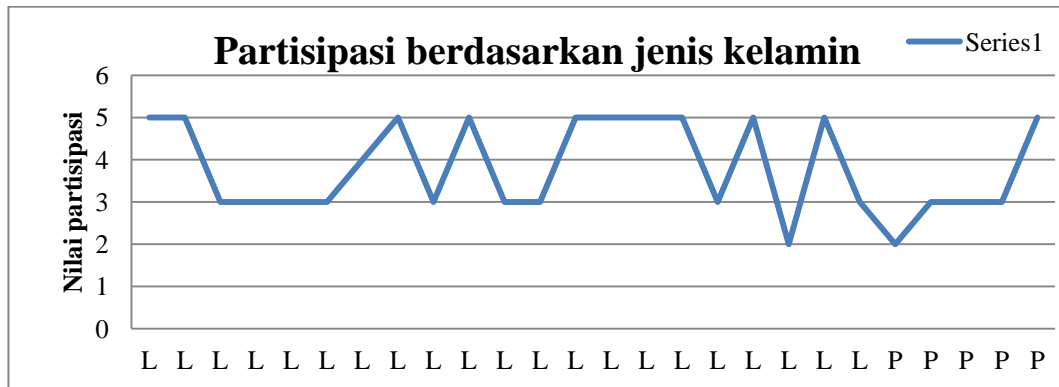
Partisipasi pemuda yang dimaksud sesuai dengan metode penelitian adalah berdasarkan karakteristik pemuda anak pengrajin tembaga yang meliputi partisipasi berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan dan tingkat pendidikan

3.1.1 Analisis Partisipasi berdasarkan Umur



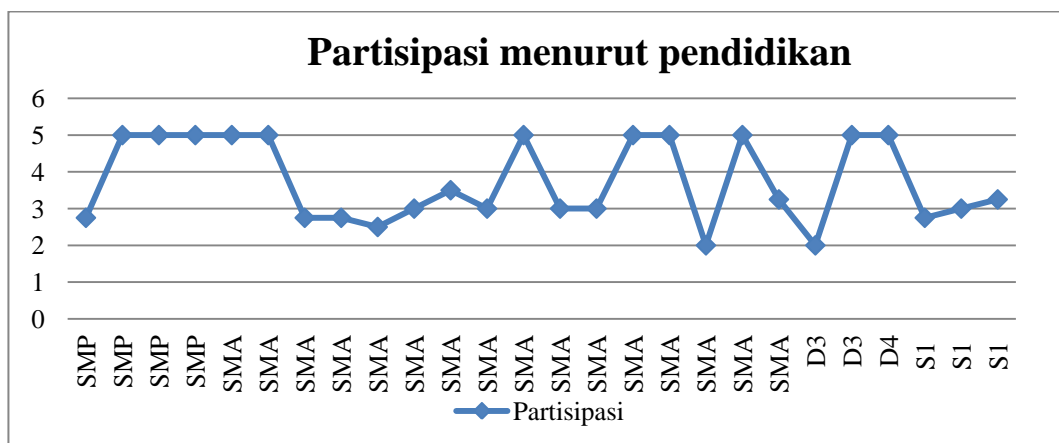
Umur 16-18 tahun frekuansinya 5 orang dengan presentase 19,2% partisipasi pada angka 3 (kurang berpartisipasi), selanjutnya umur 19-21 tahun dengan frekuensi 7 orang (27%) dengan variasi angka partisipasi dari 2 (tidak berpartisipasi) (satu orang), nilai partisipasi 3 (kurang berpartisipasi) (dua orang) dan nilai partisipasi 5 (sangat berpartisipasi) (dua orang). Umur 22-24 tahun dengan jumlah 4 orang (15,4%) dengan nilai partisipasi 2 (tidak berpartisipasi) (satu orang), nilai partisipasi 3 (kurang berpartisipasi) (satu orang), dan nilai partisipasi 5 (sangat berpartisipasi) (dua orang), umur 25-27 sebanyak 5 orang (19,2%) dengan nilai partisipasi 3 (kurang berpartisipasi) (satu orang) dan nilai partisipasi 5 (sangat berpartisipasi) (empat orang), terakhir umur 29-30 tahun dengan jumlah 5 orang (19,2%) dengan nilai partisipasi 3 (kurang berpartisipasi) (satu orang), dan nilai partisipasi 4 (berpartisipasi) (satu orang) dan nilai partisipasi 5 (sangat berpartisipasi) (tiga orang).

3.1.2 Partisipasi berdasarkan Jenis Kelamin



Anak pengrajin tembaga yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang (80.7%) dengan nilai partisipasi 2 (tidak berpartisipasi) sebanyak 1 orang, nilai partisipasi 3 (kurang berpartisipasi) sebanyak 9 orang , nilai partisipasi 4 (berpartisipasi) sebanyak 1 orang dan nilai partisipasi 5 (sangat berpartisipasi) sebanyak 10 orang. Sedangkan anak pengrajin yang perempuan sebanyak 5 orang (19.3%) dengan nilai partisipasi 2 (tidak berpartisipasi) sebanyak 1 orang, nilai partisipasi 3 (kurang berpartisipasi) sebanyak 3 orang dan nilai partisipasi 5 (sangat berpartisipasi) sebanyak 1 orang.

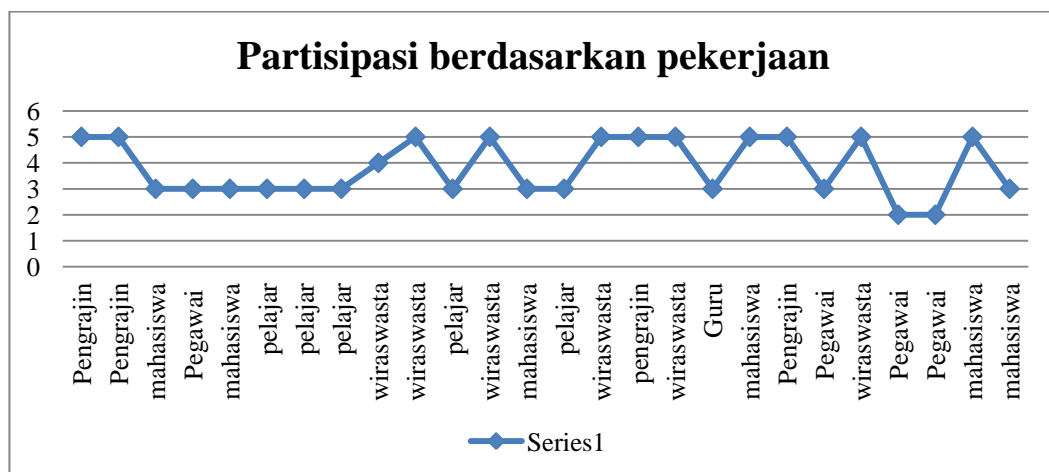
3.1.3 Partisipasi Berdasarkan Pendidikan



Pendidikan anak pengrajin tembaga sebagian besar lulusan SMA dan sedang menjalankan pendidikan di perguruan tinggi, tamatan SMA sebanyak 16 orang (16.5%) dengan nilai partisipasi 3 (kurang berpartisipasi) sebanyak sebelas orang

dan nilai partisipasi 5 (sangat berpartisipasi) sebanyak enam orang, tamatan SMP sebanyak 4 orang atau 15,4% dengan nilai partisipasi 3 (kurang berpartisipasi) sebanyak 1 orang dan nilai partisipasi 5 (sangat berpartisipasi) sebanyak 3 orang, tamatan D3 sebanyak 2 orang (7,7%) dengan nilai partisipasi 3 (kurang berpartisipasi) dan nilai partisipasi 5 (sangat berpartisipasi) masing masing satu orang, lulusan D4 sebanyak 1 orang 3.8% dengan nilai partisipasi 5 (sangat berpartisipasi) dan terakhir lulusan S1 dengan jumlah 3 orang (11.6%) dengan nilai partisipasi 3 (kurang berpartisipasi).

3.1.4 Partisipasi Berdasarkan Pekerjaan



Pekerjaan anak pengrajin yang meneruskan pekerjaannya sebagai pengrajin tembaga hanya 4 orang dengan presentase 14.4 % dengan nilai partisipasi 5 (sangat berpartisipasi). Selanjutnya anak pengrajin yang meneruskan usahanya sebagai pemasaran produk yang dibuat oleh rang tuanya sebanyak 6 orang (23%) dengan nilai partisipasi 5 (sangat berpartisipasi), selanjutnya sebagai pegawai swasta sebanyak 4 orang (15.4%) dengan nilai partisipasi 3 (tidak berpartisipasi) sebanyak dua orang, dan nilai partisipasi 3 (kurang berpartisipasi) sebanyak dua orang, yang menjadi Guru sebanyak 1 orang dengan presentase 3.8 % nilai partisipasi 3 (kurang berpartisipasi) . Dan sebagian lainnya masih duduk di bangku sekolah dan perguruan tinggi, pelajar 5 orang dengan presentase 19,4% nilai partisipasi 3 (kurang berpartisipasi), dan mahasiswa dengan jumlah 6 orang dengan presentase

23 % nilai partisipasi 3 (kurang berpartisipasi) sebanyak empat orang dan nilai partisipasi 4 (berpartisipasi) sebanyak 2 orang.

3.2 Analisis dan Pembahasan

3.2.1 Karakteristik Pemuda Anak Pengrajin Tembaga di Kecamatan Cepogo

Anak pengrajin tembaga mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 21 orang dan anak perempuan 5 orang. Diketahui bahwa semua anak pengrajin tembaga yang diteliti tergolong usia produktif yaitu 16-30 tahun sesuai dengan undang-undang no 40 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memiliki periode penting pertumbuhan dan pengembangan yang berusia 16 tahun sampai 30 tahun. Umur pemuda sangat berpengaruh dengan partisipasi pemuda terhadap keberlangsungan usaha kerajinan tembaga, dimana usia yang muda lebih produktif dan inovatif dalam pengembangan usaha kerajinan tembaga,

Tingkat pendidikan anak pengrajin tembaga kebanyakan masih lulusan SMA dan sedang melanjutkan di perguruan tinggi, dan sangat disayangkan dengan pendidikan tinggi dari anak pengrajin tembaga, mereka kurang diarahkan kepada ilmu yang berpengaruh dengan kerajinan tembaga sebagai contoh, tidak ada mahasiswa anak pengrajin tembaga yang mengambil jurusan IT, Desain grafis, desain interior, teknik, arsitektur, sebagian besar anak pengrajin tembaga disekolahkan di jurusan hukum, ekonomi dan kedokteran.

Pekerjaan anak pengrajin tembaga tentunya sebagian besar masih menjadi pelajar dan mahasiswa, adapun yang menjadi pengrajin hanya 2 orang, mereka berasal dari anak pengrajin yang dulu putus sekolah dan ikut ayahnya untuk belajar menjadi pengrajin, dan yang menjadi marketing atau pemasaran ada 6 orang, mereka anak pengrajin tembaga lulusan SMA dan tidak meneruskan ke perguruan tinggi dan belajar menjadi pengrajin sekaligus belajar memasarkan produk kerajinan tembaga sendiri, dan yang lain adalah pegawai.

Jumlah tanggungan keluarga anak pengrajin tembaga masih tergolong sedikit hanya 1-2 saja, anak pengrajin tembaga yang sudah menikah hanya 7 orang yang semuanya sudah berusia lebih dari 25 tahun, mereka masih menjadi

bapak dan ibu muda yang rata rata baru mempunyai anak 1, sebagian besar anak pengrajin yang sudah menikah ini mempunyai usaha kerajinan tembaga, sebagai pemasaran produk yang dibut oleh orangtuanya.

Pendapatan perbulan anak pengrajin tembaga yang meneruskan usaha atau ikut berpartisipasi dalam usaha kerajinan tembaga mulai dari Rp 1.500.000 sampai dengan Rp 10.000.000 keatas. Seangkan anak pengrajin yang memiliki pekerjaan selain menjadi pengrajin atau pemasaran yaitu menjadi pegawai dengan penghasilan mulai dari Rp 2.000.000 sampai dengan Rp 10.000.000, dan anak pengrajin yang masih duduk di bangku sekolah dan perguruan tinggi belum memiliki penghasilan.

3.2.2 Partisipasi Pemuda Anak Pengrajin Kerajinan Tembaga Berdasarkan Karakteristik

3.2.2.1 Partisipasi Berdasarkan Umur Anak Pengrajin Tembaga

Anak pengrajin tembaga yang diteliti berumur 16-30 tahun yang masih tergolong pemuda menurut undang-undang dasar. Rata rata pemuda umur 16-20 kurang berminat dengan kerajinan tembaga, dan kurang berpartisipasi karena ketidak tahuan tentang kerajinan tembaga, walaupun pelajaran sejak dini sudah dikenalkan dengan kerajinan tembaga, mereka hidup dan besar dilingkungan bengkel pengrajin tembaga tetapi kurang mendalami potensi kerajinan tembaga karena minimnya pengetahuan yang diberikan oleh orang tua terhadap kerajinan tembaga dan masih di tuntun untuk mengejar ilmu di sekolah dan perguruan tinggi.

Anak pengrajin tembaga umur 21-25 tahun lebih banyak yang memahami tembaga dan ikut berpartisipasi dalam keberlangsungan kerajinan tembaga, pemuda ini terdiri dari anak yang tidak melanjutkan keperguruan tinggi dan langsung melanjutkan atau ikut serta dalam pembuatan kerajinan tembaga, tetapi banyak juga yang masih kuliah diperguruan tinggi dan menjadi pegawai

Terakhir anak pengrajin umur 26-30 tahun, pemuda ini sebagian besar berpartisipasi dalam keberlangsungan kerajinan tembaga, walaupun hanya mengetahui proses pembuatan hingga pengiriman tanpa terjun tangan atau meneruskan usaha kerajinan tembaga

3.2.2.2 Partisipasi Menurut Jenis Kelamin

Sebagian besar anak pengrajin dalam penelitian ini jenis kelaminnya laki-laki ada juga perempuan sebanyak 4 orang. Anak laki-laki adalah calon penerus usaha kerajinan tembaga ini akan tetapi tidak semua anak memahami potensi kerajinan tembaga yang telah dikelola oleh orangtuanya, apalagi anak perempuan dari keempat anak tersebut hanya satu orang yang meneruskan menjadi penjual atau penghubung antara pembeli dan pengrajin dan sisanya menjadi pegawai.

3.2.2.3 Partisipasi Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan anak pengrajin lulusan SMP dan SMA kebanyakan meneruskan usaha orang tuanya, mereka setelah lulus langsung belajar membuat kerajinan hingga pemasaran kerajinan, pendidikan yang rendah lebih mendorong anak pengrajin tembaga untuk mempelajarinya, karena lapangan kerja yang banyak, dan dekat dengan rumah, tanpa harus mencari kerja di luar daerah, dengan minimnya pendidikan dan terdesak keadaan anak pengrajin tembaga justru menjadi penerus usaha kerajinan tembaga.

Anak pengrajin yang masih berada di perguruan tinggi kurang berpartisipasi dalam keberlanjutan usaha kerajinan tembaga ini karena mereka dituntut fokus mengejar cita cita. Bahkan mereka tidak mengetahui bagaimana cara pemuatan bahkan pemasaran kerajinan tembaga. Terlebih lagi dari semua anak pengrajin yang masih berada diperguruan tinggi hanya 1 orang yang mengambil jurusan seni, tidak ada yang mengambil desain interior ataupun arsitektur, yang jurusan jurusan tersebut dapat menunjang sekaligus memperkenalkan kerajinan tembaga ke dunia yang lebih luas.

Sedangkan anak pengrajin yang telah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi tidak ada yang meneruskan sebagai penjual apalagi pengrajin, mereka lebih memilih menjadi pegawai karena kurangnya minat dan pengetahuan tentang potensi tembaga yang bagus di masa depan dan peranan orang tua kurang mendukung terhadap keberlangsungan kerajinan tembaga

3.2.2.4 Partisipasi Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan anak pengrajin tembaga beraneka ragam, ada yang meneruskan menjadi pengrajin adalah anak pengrajin tembaga yang dahulunya tidak mempunyai biaya untuk meneruskan keperguruan tinggi, dan langsung melanjutkan bekerja membantu orang tuanya belajar menjadi pengrajin tembaga, menjadi penjual kerajinan tembaga adalah anak pengrajin lulusan SMA, D3/D4 yang tidak memiliki keahlian di bidang pembuatan kerajinan tembaga dan menjadi pemasaran kerajinan tembaga orang tuanya yang diharapkan lebih inovatif dalam keberlangsungan kerajinan tembaga, menjadi guru adalah anak pengrajin tembaga lulusan S1 dan melanjutkan pekerjaannya sesuai bidang ilmunya, menjadi pegawai yaitu lulusan D3 dan S1 yang melanjutkan sesuai bidang ilmunya dan yang lainnya masih pelajar atau mahasiswa

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

1. Karakteristik pemuda anak pengrajin tembaga di Kecamatan Cepogo
Karakteristik pemuda anak pengrajin tembaga dalam penelitian ini berumur antara 16-30 tahun, sebagian besar anak pengrajin berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang sebesar %, dan 5 orang berjenis kelamin perempuan sebesar %, pendidikan terakhir anak pengrajin tembaga rata-rata SMA sebanyak 61,5 % dan banyak yang masih menjadi pelajar di SMP, SMA dan mahasiswa, pekerjaan anak pengrajin tembaga sebagian besar pelajar sebanyak 42,3%, dan pekerjaan sebagai pengrajin tembaga hanya sebesar 15,4% atau 4 orang, yang lainnya wiraswasta an pegawai, jumlah tanggungan anak pengrajin tembaga 0-2 tanggungan sebanyak 27% karena masih tergolong bapak dan ibu muda, dan banyak yang belum menikah atau mempunyai tanggungan sebanyak 73%. Penghasilan anak pengrajin tembaga yang sudah bekerja rata-rata Rp 1,500,000 sampai dengan Rp 5.000.000 perbulan.
2. Partisipasi pemuda anak pengrajin tembaga terhadap keberlangsungan usaha kerajinan tembaga.

Pengetahuan anak pengrajin terhadap kerajinan tembaga dengan penilaian 2 (tidak mengetahui) sebanyak 54 % atau 14 orang sedangkan pengetahuan anak terhadap kerajinan tembaga dengan nilai penilaian 5 (sangat mengetahui) sebanyak 46 % atau 12 orang saja, sedangkan minat anak pengrajin tembaga untuk melanjutkan usaha kerajinan tembaga dengan penilaian 2 (tidak berminat) sebanyak 23 %, yang kurang berminat dengan nilai 3 sebanyak 4 % dan yang berminat dengan nilai 4 (berminat) sebanyak 31%, anak pengrajin tembaga yang sangat berminat untuk meneruskan sebanyak 42%. Persepsi anak pengrajin terhadap kerajinan tembaga berbeda-beda dari yang mempunyai persepsi tidak bagus hingga persepsi yang sangat bagus, persepsi tidak bagus sebanyak 12% sedangkan yang mempunyai persepsi bagus sebanyak 88%. Nilai partisipasi anak pengrajin tembaga meliputi kontribusi yang diberikan dalam keberlangsungan usaha tersebut, nilai partisipasi 2 (tidak berpartisipasi) sebanyak 57,7% dan anak pengrajin yang berpartisipasi sebanyak 42,3 % atau sebanyak 11 orang.

4.2. Saran

Diharapkan kepada orang tua untuk memberitahukan kepada anaknya sejak dini tentang keberlangsungan usaha kerajinan tembaga sebagai usaha turun temurun dan usaha yang memiliki prospek atau jenjang usaha yang baik di dalam negeri maupun diluar negeri.

Sebaiknya orang tua pengrajin tembaga lebih mengarahkan anaknya yang melanjutkan ke perguruan tinggi untuk mengambil jurusan yang sesuai atau berkaitan dengan kerajinan tembaga

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., & Purwandi, Lilik. 2017. *Millennial Nusantara Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Edi, Sedyawati. 2004. *Pariwisata dan Pengembangan Budaya. Proceeding Konferensi Kepariwisata Indonesia: Pariwisata Membangun Bangsa*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

- Endang Fatmawati, “.P. (2010, Agustus). Fatmawati, Endang. *Visi Pustaka*, 12(2).
- Isa Darmawijaya. 1992. *Klasifikasi Tanah*. Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press.
- Mukharomah, Wafiatur. 2008. *Sikap Pengusaha dalam Alih Generasi Wirausahawan di Kota Surakarta*. Publikasi ilmiah. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Pemerintah Indonesia. 2009. Undang-undang kepemudaan pasal 1 ayat 1 no. 40 tahun 2009, pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memiliki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun. Lembar RI Tahun 2009 :sektretariat Negara
- Sugiarti, Rara (2014) *Regenerasi Seniman Batik di Era Industri Kreatif untuk Mendorong Pengembangan Pariwisata Budaya..* pp. 1-23.
- Simatupang, Togar. 2007. *Industri kreatif Jawa Barat*. Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB. Makalah sebagai masukan untuk Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
- Wahyudi, Chalida Ghrya. 2017. *Alih Genereasi Pilihan Karir Pengusaha Batik di Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Genogram Karir)*. Program *Studi Bimbingan dan Konseling* Universitas Negeri *Yogyakarta*
- <http://akuntan-si.blogspot.com/2013/02/pengertian-going-concern-didalam.html> di akses pada [20 November 2018](#)
- <http://cepogo-boyolali.desa.id/> di akses pada [20 November 2018](#)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Cepogo.Boyolali> di akses pada 14 November 2018
- <http://journals.ums.ac.id> di akses pada 14 November 2018